

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IX-1 SMP
NEGERI 29 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Syafrida Ali

Kepala Sekolah dan Guru IPS SMP Negeri 29 Pekanbaru

ABSTRAK

Umumnya metode pengajaran yang dilakukan di kelas hanya bersifat konvensional. Siswa hanya menerima saja materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPSA pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMPN 29 Pekanbaru dengan jumlah siswa 45 orang siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa berupa daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap hasil belajar siswa sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah 75,7 meningkat sebesar 9,5 pada siklus I menjadi 85,2 dan pada siklus II terjadi peningkatan 4,6 menjadi 89,8. Ketuntasan Klasikal siswa sebelum PTK adalah 57,1% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 38,1% menjadi 95,2% pada siklus II menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-1 SMPN 29 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.

kata kunci : *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Method used in the class only one focus to teacher. Students only accept theory who explain by teacher. Students become not active and low learning achievement. The purpose of this study to determine the IPS student learning outcomes by implementing problem based learning on learning outcomes of students grade IPS IX-1 SMPN 29 Pekanbaru academic year 2015/2016. Data collection was carried out on October to November 2015. Subject this research is class IX-1 SMPN 29 Pekanbaru the number of

students 42 students consisting of 20 male students and 22 female students. The collection of data was taken from a student learning outcomes absorption and mastery learning gained. Student learning outcomes prior to Classroom Action Research (CAR) is 75,7 increased by 9,5 in the first cycle to 85,2 and the second cycle increase become to 89,8 . Classical students completeness before CAR 57,1 % in the first cycle increased by 38,1 % to 95,2 % in the second cycle is increased 100 % . It can be concluded that the application of the problem based learning can improve student learning outcomes IPS class IX-1 SMPN 29 Pekanbaru Academic Year 2015/2016.

Key words : Problem Based Learning, Learning Results.

PENDAHULUAN

Kepiawaian seorang guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap berhasilnya pencapaian hasil belajarnya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar. Menurut Slameto (2010) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Di dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2010).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2009).

Di dalam proses pembelajaran di kelas, umumnya siswa beranggapan mata pelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang membosankan dan dianggap mudah tetapi di dalam pelaksanaannya ternyata cukup sulit. Untuk mengubah paradigma tersebut maka

diperlukan suatu penerapan pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan.

Hasil observasi peneliti pada siswa di kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru guru sering melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan metode yang konvensional didominasi oleh metode ceramah, siswa yang inetraksi dalam proses belajar mengajar sangat rendah, jarang dilaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar IPS siswa masih ada di bawah standar KKM 78. Sebanyak 24 orang siswa dari 42 orang siswa yang tuntas. Ketuntasan klasikal kelas adalah 57,1%. Hasil ini masih jauh dari yang diharapkan guru.

Dari kondisi-kondisi di atas maka perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-1 SMPN 29 Pekanbaru adalah pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa berkerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antara siswa-siswa (Trianto,2009).

Di dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *problem based learning* (Trianto,2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan merumuskan judul penelitian sebagai berikut: Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPSA pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto,2009).

Model *problem based learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang memekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2009).

Pembelajaran *Problem based learning* terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. *Problem based learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Trianto,2009).

Ciri ciri khusus pembelajaran *problem based learning* yaitu (Trianto,2009):

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan membuat kesimpulan.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Produk tersebut dapat berupa traskip debat seperti pada pelajaran "Roots and wings". Produk itu juga dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer.
5. Kolaborasi. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri

dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Di dalam pembelajaran *problem based learning* ada 6 tahapan yaitu (Sanjaya, 2009):

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan (Djamarah dan Zain, 2010). Belajar adalah sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar (Tirtarahardja, 2010).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2008). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2009). Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar (Darwyan, 2009).

Selanjutnya menurut Bloom *dalam* Sudjana (2011), tiga klasifikasi hasil belajar yaitu:

1. Kognitif

2. Afektif:
3. Psikomotorik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016 pada bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan November 2015.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 42 orang yang terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006).

Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

1. Tahap Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dua pertemuan. Penetapan materi pembelajaran IPS berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penetapan alokasi waktu pembelajarannya. Tahap-tahapnya antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan silabus
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- d) Menyiapkan evaluasi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan yang terdiri dari : absensi siswa dan mengkondisikan siswa serta pembentukan kelompok.

2. Kegiatan inti : Pelaksanaan pembelajaran sesuai RPP dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
 - b. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
 - c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah
 - d. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
 - e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.
 - f. Guru membuat kesimpulan bersama dengan siswa
3. Tahap Penutup : Melakukan penilaian dan evaluasi.

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan kuis dengan instrument tes. Soal berupa 5 soal esai. Pada siklus ke II dengan langkah yang sama pada siklus I begitu selanjutnya.

Refleksi

Mengkaji apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, yang telah berhasil maupun yang belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2015/2016 yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai bulan November 2015. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Observasi dilakukan terhadap dua aspek yaitu aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini guru (peneliti) menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX 1 SMP Negeri 29 Pekanbaru. Secara umum pelaksanaan PTK ini terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan diabsensi sesuai dengan daftar hadir untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir atau tidak hadir. Nama siswa dipanggil satu persatu. Setelah siswa selesai diabsensi siswa dikondisikan agar keadaan kelas menjadi tertib dan tenang dengan cara siswa diberi pengarahan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pembentukan kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Pada kegiatan penutup guru melakukan penilaian dan evaluasi. Tes yang dilaksanakan oleh tiap siswa dinilai oleh guru. Hasil nilai quiz yang diperoleh siswa dapat digunakan sebagai acuan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Pengambilan data nilai daya serap siswa sebelum PTK melalui guru mata pelajaran. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan data lampiran daya serap sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daya Serap Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	2	Sangat Baik	6
2	6	Baik	13
3	16	Cukup	21
4	8	Kurang	1
5	10	Sangat Kurang	1
Jumlah			42
Rata-Rata Kelas			75,7
Kategori			Kurang
Ketuntasan individu			24
Ketuntasan klasikal			57,1%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar sebelum PTK dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak dua orang siswa, kategori baik sebanyak enam orang siswa, kategori cukup sebanyak 16 orang siswa, kategori kurang sebanyak delapan orang siswa dan kategori sangat kurang sebanyak 10 orang siswa. Rata-rata daya serap siswa sebelum PTK yaitu 75,7 (kategori kurang).

Ketuntasan individu adalah 24 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 57,1% dari 42 orang siswa, secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Daya serap siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Daya Serap Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	93 – 100	Sangat Baik	6
2	85 – 92	Baik	13
3	78 – 84	Cukup	21
4	70 – 77	Kurang	1
5	≤ 69	Sangat Kurang	1
Jumlah			42
Rata-Rata Kelas			85,2
Kategori			Baik
Ketuntasan individu			40
Ketuntasan klasikal			95,2%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar siklus I dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak enam orang siswa, kategori baik sebanyak 13 orang siswa, kategori cukup sebanyak 21 orang siswa, kategori kurang sebanyak satu orang siswa dan kategori sangat kurang sebanyak satu orang siswa. Rata-rata daya serap siswa siklus I yaitu 85,2 (kategori baik).

Ketuntasan individu sebanyak 40 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 95,2% dari 42 orang siswa, secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Refleksi. pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti masih belum optimal dalam menghondisikan kelas sehingga siswa menjadi sedikit ribut.
2. Peneliti masih belum maksimal dalam memberikan motivasi di dalam proses belajar mengajar.
3. Peneliti masih kurang efektif dalam mengatur waktu, baik pada saat menyampaikan materi, diskusi, presentasi maupun pada saat memberikan evaluasi yaitu kuis pada setiap akhir pertemuan.

Tindakan yang akan dilakukan peneliti pada siklus II berikutnya untuk memperbaiki masalah yang terdapat di siklus I ini adalah;

1. Peneliti harus lebih baik lagi dan maksimal dalam mengatur dan mengarahkan siswa pada saat siswa menuju ke kelompoknya untuk melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan diskusi.
2. Peneliti harus lebih baik lagi dan maksimal dalam memberikan motivasi dan melakukan variasi dalam menyampaikan motivasi kepada siswa.
3. Peneliti harus lebih baik lagi dan lebih efektif lagi dalam mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus II melalui penerapan pembelajaran *problem based learning* di kelas IX-1 SMPN 29 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 dapat dianalisis dari nilai kuis. Hasil belajar siswa pada siklus dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Daya Serap Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	93 – 100	Sangat Baik	12
2	85 – 92	Baik	17
3	78 – 84	Cukup	13
4	70 – 77	Kurang	-
5	≤ 69	Sangat Kurang	-
Jumlah			42
Rata-Rata Kelas			89,8
Kategori			Baik
Ketuntasan individu			42
Ketuntasan klasikal			100%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada nilai hasil belajar siklus II dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak 12 orang siswa, kategori baik sebanyak 17 orang siswa, kategori cukup sebanyak 13 orang siswa. Rata-rata daya serap siswa siklus II yaitu 89,8 (kategori baik). Ketuntasan individu sebanyak 42 orang siswa. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 100%.

Setelah menerapkan pembelajaran *problem based learning* pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, masalah-masalah yang terdapat pada siklus I tidak ditemui lagi pada siklus II ini. Peningkatan hasil belajar siswa cukup signifikan setelah

menerapkan pembelajaran *problem based learning*, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata kelas sebesar 85,2 dengan kategori baik dan pada siklus II rata-rata kelas sebesar 89,8 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan, sehingga dengan demikian penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tahun pelajaran 2015/2016 siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* juga dipengaruhi oleh aktivitas guru. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 21 (70%) dengan kategori sempurna dan pada siklus II memperoleh skor 26 (86,7%) dengan kategori sangat sempurna. Aktivitas guru ini juga mempengaruhi aktivitas siswa. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 164 (65,1%) dengan kategori tinggi dan pada siklus II memperoleh skor 207 (82,1%) dengan kategori sangat tinggi.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi; dan menjadi pelajar yang otonom dan mandiri (Trianto,2009)

Meningkatnya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari penerapan pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) yang diterapkan. Menurut Trianto (2009), pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya dan pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Penerapan pembelajaran *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 29 Pekanbaru.
2. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 70% dengan kategori sempurna meningkat menjadi 86,7% pada siklus II dengan kategori sangat sempurna. Terjadi peningkatan sebesar 16,7%.
3. Aktivitas siswa pada siklus I aktivitas siswa mencapai 65,1% dengan kategori tinggi dan pada siklus II mencapai 82,1% dengan kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 17%.
4. Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas 75,7 dengan kategori kurang, ketuntasan individu sebanyak 24 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 57,1% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 85,2 dengan kategori baik, ketuntasan individu 40 orang siswa, ketuntasan klasikal adalah 95,2% dengan kategori tuntas. Pada siklus II rata-rata kelas adalah 89,8 dengan kategori baik, ketuntasan individu adalah semua siswa tuntas, ketuntasan klasikal 100% dengan kategori tuntas.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, dengan ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi para guru khususnya guru IPS, pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) sebaiknya menambahkan media atau variasi metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Darwyan Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Diadit Media. Jakarta.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Purwanto, N. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tirtarahardja, U. 2010. *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media. Jakarta.